

Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Creator TikTok Denise Charista dalam Media Sosial TikTok

Sania Rostama Suhadak¹, Salam², Herman Didipu^{3*}

¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo

* herman.didipu@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charitas dalam sosial media Tiktok. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Carista dalam media sosial Tiktok. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan terdapat lima bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista dalam media sosial TikTok miliknya, yaitu ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan, kategori bermain-mainkan muka, kategori melecehkan muka, kategori mengancam muka, dan ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka.

Kata Kunci: *ketidaksantunan berbahasa, media sosial, TikTok*

Pendahuluan

Pemilihan bahasa yang tidak diperhatikan santun tidaknya bahasa tersebut, mengakibatkan banyak orang khususnya warga internet atau warganet menjadi marah. Salah satu *creator* TikTok yang sering membuat marah banyak warganet akibat pemilihan penggunaan bahasanya yaitu Denise Charista. Caranya menggunakan bahasa dan menyampaikan gagasan atau kritikan banyak membuat orang-orang khususnya warganet menjadi marah dan tersinggung. Pemilihan kata yang digunakannya dan dengan intonasi yang tinggi menjadikan banyak orang memiliki pandangan bahwa Denise Charista berperilaku dan berbahasa tidak santun. Dari tuturan yang dilakukan tersebut menghasilkan tanggapan-tanggapan warganet berupa komentar warganet yang marah dan juga pengakuan dari beberapa *creator* TikTok lain yang mengaku merasa tersinggung atas tuturan dalam unggahan video Denise Charista dalam media sosial TikTok. Oleh karena itu dibutuhkan suatu teori yang dapat membuktikan dan menyimpulkan apakah bahasa yang digunakan oleh Denise Charista dalam media sosial TikTok tergolong ke dalam ketidaksantunan berbahasa atau tidak.

Berdasarkan permasalahan tersebut menjadikan teori-teori ketidaksantunan berbahasa merupakan teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Untuk memecahkan masalah yang ada, peneliti menggunakan metode penelitian eklektik atau metode penggabungan teori-teori yang mendukung untuk penyelesaian masalah.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori ketidaksantunan berbahasa menurut lima ahli yaitu Bousfield, Culpeper, Locher, Terkourafi, Locher *and* Watts. Teori ini digunakan sebagai *frame of reference* atau kerangka acuan untuk membedah dan

mengimplementasikan data kebahasaan yang berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa pada video unggahan Denise Charista dalam media sosial TikTok.

Pranowo (2021:16) menyebutkan santun tidaknya bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan oleh seorang penutur yaitu dari kesanggupan memilih kata yang akan digunakan. Bousfield (2008:72) ketidaksantunan merupakan komunikasi tanpa sebab dengan sengaja dan menimbulkan konflik verbal berupa komunikasi yang mengancam wajah. Bousfield juga menyebutkan bahwa ketidaksantunan dapat dikatakan sebagai ketidaksantunan, apabila maksud pembicara untuk 'menyinggung' (mengancam/merusak) harus dipahami oleh mereka yang berperan sebagai penerima. Muka atau wajah dapat diartikan sebagai perasaan individu tentang harga diri atau gambaran diri sendiri (Thomas dalam Bousfield 2008:33). Kesantunan mengacu pada perilaku santun dan sopan, sedangkan ketidaksantunan mengacu pada perilaku yang tidak baik, kasar, dan melanggar tata krama atau norma dalam masyarakat. Dalam fenomena ini terdapat beberapa ahli yang telah menelaah fenomena ketidaksantunan berbahasa. Mills (2003:122) menambahkan bahwa ketidaksantunan harus dilihat sebagai penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas instrinsik tuturan. Dalam situasi ini ketidaksantunan dinilai berdasarkan niat atau maksud penutur. Culpeper (1996:355) menyebutkan bahwa terkadang keakraban dapat menjadikan salah satu penyebab dari terjadinya ketidaksantunan.

Adapun teori-teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan sebagai acuan penentu indikator ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Locher dan Watts (Bousfield dan Locher. 2008:5) berpendapat bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap *negative (negatively marker behavior)*, karena melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Locher dan Watts menambahkan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk menegosiasikan hubungan antar sesama (*a means to negotiate meaning*). Ada pula pendapat Locher sebagai berikut "*... impolite behavior and face-aggravating behavior more generally is as much as this negation as polite versions of behavior*" (Bousfield dan Locher. 2008:5). Rhardi dkk (2019: 121-130) membagi ketidaksantunan kategori melecehkan muka menjadi mencela dengan sinisme, mencerca dengan ejekan, mengumpat dengan kata-kata kasar, menyapa dengan asosiasi, mengejek dengan kependekan, dan memerintah dengan kata-kata kasar.

Terkourafi (Bousfield dan Locher. 2008:3) memandang ketidaksantunan sebagai "*impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer*". Pendapat Terkourafi ini dapat diartikan bahwa ketidaksantunan dapat terjadi jika mitra tutur merasakan ancaman atau merasa mukanya hilang akibat dari tuturan penutur, sedangkan penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah mengakibatkan hilangnya muka dari mitra tuturnya. Rhardi dkk (2019: 131-139) membagi ketidaksantunan kategori mengancam muka menjadi melarang dengan menakut-nakuti, menyuruh dengan ungkapan kasar, menghindari dengan umpatan, memperingatkan dengan ungkapan eksklamatif, menolak dengan ungkapan eksklamatif, menegur dengan ejekan, dan memperingatkan dengan ungkapan kasar.

Locher dan Watts (Bousfield dan Locher, 2008:3) menjelaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa dapat dipahami sebagai berikut "*impoliteness behaviour that is face-aggravating*

in a particular context". Pendapat Locher ini dapat dimaknai sebagai perilaku tidak sopan yang melecehkan wajah dalam konteks tertentu. Dapat dipahami bahwa ketidaksantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Locher tidak terbatas pada perilaku '*melecehkan muka*', tapi juga termasuk pada perilaku yang '*memain-mainkan muka*'. Jadi dapat disimpulkan bahwa pandangan Locher dan Watts terhadap ketidaksantunan berbahasa berupa perilaku melecehkan dan bermain-mainkan muka pada situasi tertentu yang ditandai dengan '*face-aggravating*'. Rhardi dkk (2019: 111-119) membagi ketidaksantunan kategori bermain-mainkan muka menjadi tindakan menjengkelkan dengan sinisme, tindakan membingungkan dengan perintah kasar, mencerca dengan ejekan, meledek dengan gurauan, meremehkan dengan sinisme, menyakiti perasaan dengan keketusan, dan melawan dengan penolakan.

Culpeper (Bousfield dan Locher, 2008:3) memahami ketidaksantunan berbahasa adalah '*impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so*'. Culpeper berpendapat bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah perilaku menghilangkan muka mitra tutur, dapat juga diibaratkan sebagai kehilangan harga diri mitra tutur, atau mitra tutur merasa hilang mukanya yang cenderung dipermalukan secara berlebihan, hal ini dilambangkan dengan kata '*face lose*'. Rhardi dkk (2019: 140-157) membagi ketidaksantunan kategori menghilangkan muka menjadi menyuruh dengan cercaan, memperingatkan dengan sindiran, memperingatkan dengan analogi negatif, memperingatkan dengan perumpamaan hiperbola, memperingatkan dengan gurauan, memperingatkan dengan mengejek, memerintah dengan sindiran, memerintah dengan analogi negarif, memerintah dengan ilustrasi, memerintah dengan sindiran cerdas, memerintah dengan nada kasar, mengajak dengan paparan atau ilustrasi cerita, menghina dengan cercaan, dan mengkritik dengan asosiasi.

Bousfield (Bousfield dan Locher. 2008:3) berpandangan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai "*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening act (FTAs) that are, purposefully performed*". Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembronoan' yang dilambangkan dengan kata '*gratuitous*' dan 'konflik' yang dilambangkan dengan '*conflictive*'. Pendapat Bousfield ini dapat pula diartikan ketika seorang penutur menggunakan bahasa dan bahasa tersebut mengancam muka mitra tutur, tindakan ini dilakukan dengan sengaja '*purposefully*' secara sembrono dan mandatkan konflik atau pertengkar. Rahardi dkk (2019: 96-110) membagi ketidaksantunan kategori sembrono menjadi kepura-puraan dengan gurauan, asosiasi dengan gurauan, asosiasi dengan ungkapan tabu, sinisme dengan ejekan, kesombongan dengan gurauan, pleonasme dengan gurauan, pelesetan dengan gurauan, merendahkan dengan gurauan, menggoda dengan gurauan, seruan dengan gurauan, lucu dengan gurauan, mengejek dengan gurauan, dan menyapa dengan ungkapan keakraban.

Dari pemaparan yang dikemukakan oleh Bousfield, Locher, Culpeper, Terkourafi, Locher dan Wats dapat dipahami bahwa bentuk ketidaksantunan berbahasa dapat dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu, kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang berjudul "Penanda-penanda Ketidaksantunan Berbahasa (*Impoliteness Markers*) dalam Ranah Pendidikan", oleh Rahardi dkk pada tahun 2013. Penelitian ini berfokus pada penanda ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness markers*) dalam ranah pendidikan. Penelitian ini bersifat deskriptif, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam

penelitian yang dilakukan, penelitian menemukan bahwa penanda ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penanda ketidaksantunan yang bersifat linguistik dan penanda ketidaksantunan yang bersifat pragmatik. Penanda ketidaksantunan linguistik dapat dikenali baik dari aspek-aspek suprasegmental bahasa yang bersangkutan. Aspek segmental dalam studi ketidaksantunan berbahasa lazimnya bertalian dengan pilihan kata dan gaya bahasa. Adapun aspek suprasegmental bertalian erat dengan intonasi, tekanan, dan durasi dalam menuturkan bentuk-bentuk ketidaksantunan itu. Sedangkan ketidaksantunan pragmatik dapat dikenali dari dimensi-dimensi konteks situasi dan spasio temporalnya.

Dari penelitian di atas, dapat dilihat relevansinya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahardi dkk pada tahun 2013 menggunakan ranah pendidikan sebagai objek dalam penelitiannya. Dari segi metode penelitian juga terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan data yang didapatkan. Dan dari segi teori yang akan digunakan juga memiliki kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Rahardi dkk pada tahun 2013 menggunakan teori-teori ketidaksantunan berbahasa Boisfield, Locher, Culpeper, Terkourafi, Locher *and* Wats.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat ditentukan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charitas dalam sosial media Tiktok?. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Carista dalam media sosial Tiktok. Kebaharuan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan diteliti yaitu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista dalam ranah media sosial TikTok.

Metode

Dalam penelitian ini, metode simak dipilih untuk mengumpulkan data lisan ataupun tuturan dari objek penelitian yaitu penggunaan bahasa tidak santun yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista dalam media sosial TikTok. Data penelitian ini berupa bentuk ketidaksantunan berbahasa berupa cuplikan tuturan yang diperoleh dari pengumpulan arsip rekaman yang dibuat oleh *creator* TikTok Denise Charista dalam sosial media TikTok miliknya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari unggahan video dalam akun sosial media Tiktok milik *creator* TikTok Denise Charista pada tahun 2021, sebanyak 98 video TikTok. Wujud dari data ini berupa cuplikan tuturan yang diperoleh dari pengumpulan arsip rekaman yang dibuat oleh Denise Carista dalam media sosial TikTok miliknya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap untuk mengumpulkan data yang akan digunakan. Setelah dilakukan penyadapan terhadap informan atau objek penelitian dalam hal ini ketidaksantunan berbahasa Denise Carista dalam media sosial TikTok, langkah berikutnya yaitu dengan melakukan teknik catat dan juga teknik rekam, yaitu mencatat data penggunaan bahasa yang tergolong dalam ketidaksantunan berbahasa dan juga merekam apa yang dituturkan oleh informan tersebut. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu mengolah data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan mentranskripsi data, (2) mengklasifikasikan data yang didapat, (3) data ditandai dengan memberikan kode data, (4) analisis data, (5) penyajian data berupa

pembahasan dan deskripsi dari ketidaksantunan berbahasa *creator* Denise Charista dalam media sosial Tiktok berdasarkan bentuk ketidaksantunan berbahasa.

Hasil

Dari data yang telah dianalisis, ditemukan 5 bentuk ketidaksantunan berbahasa yang telah dilakukan oleh *creator* Denise Charista dalam media sosial TikTok miliknya, yaitu (1) ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan, (2) ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka, (3) ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka, (4) ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka, (5) ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka.

Berikut uraian bentuk tuturan tidak santunan berdasarkan kategori ketidaksantunan berbahasa yang telah dilakukan oleh *Creator* TikTok Denise Charitas dalam Sosial Media Tiktok.

Kategori Kesembronoan

Ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan yang ditemukan memiliki tiga bentuk subkategori ketidaksantunan berbahasa, yaitu (a) subkategori sinisme dengan ejekan, (b) subkategori kesombongan dengan gurauan, dan (c) subkategori merendahkan dengan gurauan. Contoh tuturan dapat dilihat pada uraian berikut.

Subkategori Sinisme dengan Ejekan

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi di toko Iphon 18 Cellular. Penutur adalah *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Mitra tutur adalah laki-laki, pegawai yang bekerja di toko Iphon 18 Cellular. Penutur hendak membeli gawai baru dan bertanya kepada pegawai yang sedang menjaga toko mengenai gawai dan harga gawai yang ada. Kegiatan pertuturan tersebut direkam dalam sebuah video dan diunggah dalam sosial media TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data 1.1.2.V5 P: Kalo orang kaya kayak gua sore-sore kerjanya borong iphon 12 pro max, gue udah bawa duit segepok. Sini mas liat dulu uangnya, masnya bisa hitung uang kan?, biasa aja mas, baru pertama liat uang segepok ye? Iphon mas. Adanya apa? Yang paling mahal. Iphon 12 13 14 15 gua beli semua. Nih gua beli semua, hitung mas ada berapa, ambil, saya mau beli iphon Tuh orang kaya, sekali beli mah dua, bukan satu. Beli cash. Jadi lu orang yang mau beli iphon tapi ngga punya duit bisa kredit aja.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penutur berperilaku sinis, hal ini dapat dilihat pada kata **“masnya bisa hitung uang kan?”** mengartikan bahwa penutur meragukan kemampuan penjaga toko untuk menghitung uang yang dibawa oleh penutur, penutur menganggap bahwa penjaga toko tidak dapat menghitung uangnya karena sangat banyak.

“baru pertama liat uang segepok ye?”, **“segepok”** diartikan sebagai seikat uang atau uang dengan jumlah yang banyak. Penutur berperilaku sinis karena berpendapat bahwa penjaga toko tidak pernah melihat uang yang sangat banyak seperti yang dibawa oleh penutur sehingga kedatangan penutur dengan membawa uang banyak menjadikan penjaga toko dapat melihat uang yang sangat banyak untuk pertama kalinya.

“biasa aja mas” diartikan bahwa penutur menyuruh penjaga toko untuk tidak terkejut dengan uang yang dibawa dan dimiliki oleh penutur yang sangat banyak, karena opini penutur sebelumnya bahwa mitra tutur atau penjaga toko tidak pernah melihat uang sebanyak yang dibawa penutur ke toko ponsel mitra tutur. Tuturan tersebut dilakukan dengan ekspresi senyum.

Dari pandangan penutur yang merendahkan muka mitra tutur dan menertawakan mitra tutur menjadikan data tersebut tergolong ke dalam ketidaksantunan subkategori sinisme dengan ejekan. Digolongkan juga ke dalam kategori kesembronoan karena tuturan tersebut dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan konflik akibat ketersinggungan oleh mitra tutur dan juga warga internet yang juga menonton video TikTok yang dibuat oleh penutur.

Subkategori Kesombongan dengan Gurauan

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi di salon mewah. Penutur adalah *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Tuturan terjadi ketika rambut penutur ditata oleh 2 orang penata rambut secara bersamaan. Tuturan tersebut direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data1.2.2.V6 P: Guys met siang, kalo orang kaya mah gitu, kalo cuci rambutnya diblow ama dua orang.

“kalo orang kaya mah gitu, kalo cuci rambutnya diblow ama dua orang” digolongkan ke dalam bentuk kesombongan. **“kalo orang kaya mah gitu”** mengartikan bahwa penutur mengagungkan dirinya dengan mengatakan sudah sewajarnya orang yang kaya bertindak seperti yang dilakukan oleh penutur. **“kalo cuci rambutnya diblow ama dua orang”**, data tersebut juga terdapat kesombongan karena penutur menyombongkan dirinya dengan mengatakan bahwa rambutnya diblow oleh dua orang penata rambut sekaligus. Tuturan tersebut dilakukan dengan tertawa dan dimaksudkan penutur untuk bergurau.

Tuturan tersebut direkam dalam video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur, menjadikan video tersebut dapat diakses oleh seluruh warga internet dengan berbagai tingkatan sosial dan usia warganet yang berbeda-beda. Konteks kesenjangan sosial dan perbedaan usia ini dapat dijadikan indikator dalam melihat kesembronoan. Orang dengan kelas sosial bawah dapat tersinggung perasaannya dengan kesembronoan yang dilakukan oleh penutur. Dan orang yang berusia lebih tua dari penutur juga dapat tersinggung dengan kesembronoan yang dilakukan oleh penutur. Tuturan tersebut digolongkan ke dalam bentuk ketidaksantunan kategori kesembronoan karena tuturan tersebut dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur dalam hal ini adalah warganet atau warga internet.

Subkategori Merendahkan dengan Gurauan

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi di rumah penutur. Penutur adalah *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Tuturan terjadi saat penutur sedang makan sosis Kanzler yang memiliki harga mahal bersama temannya, Tuturan tersebut direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data1.3.1.V11 MT: yang lain ngga kebagian tuh

P : Dih biarin aja dia kesurupan ngga kebagian sosis sultan, nyam-nyam.

MT: Yang sono blom kebagian nih!

P : Hai setan, sini-sini!

Tuturan **“Dih biarin aja dia kesurupan ngga kebagian sosis sultan”** dalam tuturan tersebut penutur merendahkan dengan mengabaikan perintah mitra tutur untuk tidak menghabiskan seluruh sosis yang ada, tetapi penutur mengabaikan dengan mengatakan **“biarin aja”** yang berarti tidak perlu menghiraukan orang lain. **“dih”** adalah kata ganti yang dapat diartikan penutur mengacuhkan mitra tutur.

Dalam tuturan tersebut juga terdapat kata **“kesurupan”** yaitu menggila atau khawatir karena tidak kebagian sosia yang dimakan oleh penutur. Penutur juga mengatakan **“nyam-nyam”** yang mengartikan penutur sangat menikmati sosis tersebut. Tuturan tersebut disampaikan penutur dengan tertawa.

Tuturan tergolong dalam tuturan tidak santun karena dengan orang yang berbeda jauh usianya seharusnya tidak digunakan bentuk kebehasaan yang meremehkan mitra tutur. Jika perilaku dalam tuturan tersebut terus dilakukan, maka orang lain atau mitra tutur akan merasa direndahkan derajatnya, sekalipun disampaikan dengan gurauan. Tuturan tersebut digolongkan ke dalam bentuk kesembronoan karena tuturan tersebut dilakukan dengan sengaja oleh penutur dan menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur.

Kategori Bermain-mainkan Muka

Ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka yang ditemukan memiliki satu subkategori ketidaksantunan berbahasa, yaitu subkategori meremehkan dengan sinisme. Berikut analisis contoh tuturan tidak santun yang dikategorikan kedalam ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka yang telah dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista dalam media sosial TikTok miliknya.

Subkategori Meremehkan dengan Sinisme

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi di rumah penutur. Penutur adalah *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Penutur ingin makan nasi goreng yang dijual oleh pedagang asongan di pinggir jalan dan meminta asistennya untuk memanggil pedagang nasi goreng tersebut. Tuturan tersebut direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data 2.1.1.V04 P: Guys, adu guys, gua laper banget nih, pengen makan nasgor ni, gimana dong? Pin panggil tuh tukang nasi goreng ye, gue ngga mungkin dong gue yang kesana, kalo orang kaya mah beda ngga pelit, panggil tuh tukang nasi goreng, bilangin gue beli tuh semua dengan gerobak-gerobaknya suru kesini, trus mau gue bikin nasgor sultan gua pakein kanzler singles satu kulkas.

Gue sih kasian liat orang-orang kasian banget, pada kaya orang susah, pada nyari-nyari nasi goreng sultan. Nih gue tuh, gue panggil, gue bawa ke rumah punya gua mah.

Tuturan “**Gue sih kasian liat orang-orang kasian banget, pada kayak orang susah**” digolongkan ke dalam bentuk meremehkan karena penutur mengasihani orang lain. Rasa kasihan tersebut ada karena penutur merasa orang lain tidak dapat seperti penutur yang memesan nasi goreng sekaligus dengan gerobak yang digunakan oleh penjual nasi goreng.

Pada tuturan “**pada kaya orang susah**”, penutur berpendapat orang lain seperti orang susah atau orang miskin yang serba kurang sehingga tidak dapat membeli nasi goreng beserta gerobak penjualnya seperti penutur.

Dari pendapat penutur yang merendahkan tersebut menjadikan penutur berperilaku sinis terhadap orang lain. Tuturan tersebut direkam dalam video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur yang menjadikan banyak orang dapat melihat video tersebut. Dan orang-orang yang memiliki ekonomi rendah atau orang-orang yang tidak memiliki uang tidak dapat membeli nasi goreng seperti yang dilakukan oleh penutur, dan hal ini dapat menjadikan warganet tersebut menjadi jengkel.

Kategori Melecehkan Muka

Ketidaksantunan berbahasa dengan kategori melecehkan muka ditemukan memiliki dua subkategori, yaitu (a) subkategori menyapa dengan asosiasi, dan (b) subkategori memerintah dengan kata-kata kasar. Contoh cuplikan tuturan yang dapat dikategorikan ke dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista dalam media sosial TikTok miliknya dapat dilihat sebagai berikut.

Subkategori Menyapa dengan Asosiasi

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi di sebuah ruangan. Penutur adalah *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Mitra tutur anak laki-laki, usia kurang lebih 15 tahun, berbadan gendut, suka memainkan *game Free Fire*. Penutur menyapa mitra tutur. Tuturan tersebut direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data 3.1.1.V48 P: Gua dipengaruhi, diberikan pengaruh buruk sama ponakan gua buat main FF. Sama ini-ni tersangka, ama boboho. He boboho!

MT: Harus bermain FF ngga boleh main yang lain.

Tuturan “**He boboho**” tergolong ke dalam bentuk sapaan dengan asosiasi. Tuturan terjadi ketika penutur menyapa mitra tutur dan menceritakan tentang perilaku mitra tutur yang membuat penutur memainkan *game Free Fire*. Penutur menyapa mitra tutur dengan “**He boboho**”, “**Boboho**” adalah tokoh dalam film era 90an, digambarkan sebagai anak kecil yang memiliki tubuh yang gemuk juga terdapat, berkepala botak dan memiliki tompel yang berbentuk bulan dan berukuran besar dan terletak di jidatnya.

Penutur menyapa mitra tutur dengan mengasosiasikan mitra tutur sebagai “**boboho**”, karena mitra tutur memiliki badan yang gemuk seperti tokoh dalam film Boboho. Mengasosiasikan mitra tutur dengan “**boboho**” dapat menyinggung mitra tutur karena tokoh yang diasosiasikan memiliki tubuh yang gemuk, botak dan memiliki tompel.

Hubungan yang akrab antara penutur dan mitra tutur menjadikan sapaan-sapaan seperti boboho mungkin saja terjadi. Namun, penutur harus berhati-hati menggunakan bentuk sapaan asosiasi karena jika konteks tuturan tidak tepat, maka sapaan tersebut menjadi sapaan yang sangat melecehkan muka mitra tutur.

Subkategori Memerintahkan dengan Kata-kata Kasar

Konteks Tuturan:

Tuturan berlangsung di dalam ruangan pada siang hari. Penutur adalah *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Mitra tutur perempuan bernama Nanda, anak buah penutur. Penutur mengintuksikan mitra tutur untuk vaksin covid19. Tuturan tersebut direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data 3.2.2.V41 P : Gih cepetan vaksin, jangan oon kamu, gratis juga.

MT : Iya iya

Tuturan **“Gih cepetan vaksin, jangan oon kamu, gratis juga”** tergolong ke dalam bentuk kata perintah karena penutur memerintahkan mitra tutur untuk melakukan vaksinasi dengan segera.

Tuturan **“Gih cepetan vaksin, jangan oon kamu, gratis juga”** tergolong ke dalam bentuk memerintah karena penutur memerintahkan mitra tutur untuk segera melakukan vaksinasi covid.

Tuturan tersebut tergolong ke dalam memerintah dengan kata kasar. Kata kasar dapat dilihat pada kata **“oon”**. **“Oon”** dikategorikan ke dalam kata kasar, **“oon”** berarti bloon, bodoh, tolol, dungu. Dari tuturan tersebut, penutur memerintahkan mitra tutur untuk segera divaksinasi dan mengatakan mitra tutur bodoh. Tuturan tersebut dapat menyinggung mitra tutur, seharusnya penutur memilih bentuk kebahasaan lain untuk memerintah orang lain dan bukan memilih kata kasar.

Kategori Mengancam Muka

Ketidaksantunan berbahasa *creator* TikTok Denise Charista yang tergolong dalam kategori mengancam muka memiliki satu subkategori yaitu subkategori memperingatkan dengan ungkapan kasar. Contoh tuturan yang dapat dikategorikan ke dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa mengancam muka yang telah dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista dalam media sosial TikTok miliknya dapat dilihat sebagai berikut.

Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Kasar

Konteks Tuturan:

Tuturan berlangsung di rumah penutur. Penutur merupakan *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Mitra tutur: Roy Kiyoshi, Laki-laki, 35 tahun, peramal. Penutur memperingatkan mitra tutur untuk tidak menghina penutur. Tuturan tersebut direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data 4.1.1.V43 P: Woy Roy Kimoci, ini si Roy Kimoci nih ya, si peramal Indihom abal-abal, baru aja ya kemaren gua ajakin koleb, ternyata dia ngatai gue guys, dasar lo abal-abal Roy Kimocian, berani lo ngatai gue murahan, emang lo pernah beli gue, lo berani ngatai gue, gue anboksing lo, nangis lo nangis lo. Ngga usah lo nyengir-nyengir, sok ganteng lo, udeh deh, lo ngga usa berantem sama gue, ngga usa kata-katain gue kalo ngga mau gue katain balik. Lo sama netizen aja baper, apalagi gue gaspol lu, nangis dara udah lu entar. O ya sama satu lagi, lu ngatain gua cadel, lu juga cadel Kimoci, lu juga ngaca dulu sebelum katain gue cadel

Pada tuturan “Lo sama netizen aja baper, apalagi gue **gaspol** lu, **nangis dara** udah lu **entar**” tergolong ke dalam bentuk memperingatkan dengan ungkapan kasar. Penutur memperunguti mitra tutur untuk tidak membuat masalah dengan penutur karena akan berakibat pada mitra tutur yang mendapat ganjaran dari penutur sehingga mitra tutur dapat tersiksa sampai menangis darah. Dalam data tersebut terdapat ungkapan “**gaspol**” dan “**nangis darah**”.

Ungkapan “**gaspol**” adalah sebuah ungkapan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh anak muda dengan makna ungkapan keberanian tanpa batas dan wujud keyakinan dalam bergerak. Ungkapan “**gaspol**” yang digunakan oleh penutur adalah ungkapan yang bermakna keberanian penutur untuk membalas perlakuan mitra tutur karena telah menghina penutur.

Dan ungkapan “**nangis darah**” terdiri dari kata nangis dan darah, “**nangis**” adalah bentuk tidak baku dari kata menangis yang berarti ungkapan perasaan dengan mengeluarkan air mata. Ungkapan “**nangis dara**” yang digunakan oleh penutur tidak berarti tangisan yang mengeluarkan darah dari mata, akan tetapi ungkapan “**nangis dara**” yang digunakan penutur berarti rasa sedih yang sangat dalam hingga tidak ada air mata yang tersisa lagi.

Maksud memperingatkan tersebut tidak disampaikan dengan santun dengan cenderung lebih memilih ungkapan-ungkapan yang bernuansa sarkasme sehingga dapat menyakiti hati mitra tutur. Tuturan terjadi ketika penutur merasa marah dan menggunakan intonasi yang tinggi.

Kategori Menghilangkan Muka

Subkategori Memerintahkan dengan Sindiran

Konteks Tuturan:

Tuturan berlangsung di rumah penutur. Penutur merupakan *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Mitra tutur: istri artis Uya Kuya, Astrid Khairunisha, berusia 42 tahun. Penutur mengedit video dengan menggabungkan video yang dibuat oleh mitra tutur dengan video yang dibuat oleh penutur dalam media sosial TikTok milik penutur. Tuturan tersebut direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data 5.1.3.V36 MT: Di sosmed lagi, bilang katanya tidak takut

P : Teruntuk si tante-tante ini Jangan bawa anak, apa-apa anak, apa-apa anak, tros tiba-tiba nangis, apose.

Tuturan “**teruntuk si tante-tante ini Jangan bawa anak, apa-apa anak, apa-apa anak, tros tiba-tiba nangis, apose**” tergolong ke dalam bentuk memperingatkan dengan sindiran.

Penutur meperingatkan mitra tutur untuk tidak membawa anak dalam masalah yang sedang terjadi antara penutur dan mitra tutur.

Penutur memperingatkan mitra tutur dengan menyindir mitra tutur agar tidak selalu membawa nama anak dari mitra tutur dalam setiap masalah yang ada. Tuturan tersebut direkam dalam video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur yang menyebabkan seluruh warganet juga dapat menonton video tersebut, akibatnya mitra tutur yang juga menonton video tersebut akan kehilangan mukanya dan merasa malu.

Subkategori Memerintahkan dengan Nada Kasar

Konteks Tuturan:

Tuturan berlangsung di rumah penutur. Penutur merupakan *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Mitra tutur artis pria bernama Boy William, berusia 30 tahun. Penutur menanggapi video yang dibuat oleh mitra tutur. Tuturan tersebut direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data 5.2.1.V40 P: Teruntuk Boy Wiliam, yang bukan bule itu tapi ngomongnya Inggris mulu. Gua kasi tau ama lu, lu pesan bunganya emang anjing, anjingnya warna item, kalo gue bikin warna item juga bunganya jadinya bunganya kaya bunga santet, makanya gua bikin bunganya manis warna pink sama putih, jangan sembarangan lo ngomong, lo pesannya anjing datangnya monyet, jangan halu, jangan ngadi-ngadi. Sama jangan sok bule lu, belepotan juga Inggrisnya.

Tuturan **“jangan sembarangan lo ngomong, lo pesannya anjing datangnya monyet”** tergolong ke dalam bentuk memperingatkan dengan nada kasar. Dalam konteks tuturan ini penutur memerintahkan mitra tutur untuk tidak berbicara sembarangan, sebab penutur sudah benar membuatkan rangkaian bunga berbentuk anjing dan bukan rangkaian bunga berbentuk monyet. Tuturan ini disampaikan oleh penutur menggunakan nada dan pilihan kata yang kasar juga disampaikan dengan marah dan dengan intonasi yang tinggi.

Pilihan kata **“lo”** yang digunakan penutur untuk menyebutkan mitra tutur tergolong kasar dan tidak menghormati mitra tutur. karena mitra tutur berusia lebih tua dari penutur dan posisi mitra tutur sebagai pelanggan di toko penutur, sudah seharusnya penutur lebih menghormati mitra tutur. **“lo”** adalah kata sapaan berarti **“kamu”** yang biasa digunakan oleh anak muda yang tinggal di Jakarta, pada umumnya sebutan ini biasa digunakan sebagai sapaan oleh orang yang memiliki usia yang sebaya. Oleh karena itu sapaan **“lo”** yang digunakan oleh penutur dikategorikan sebagai tuturan tidak santun.

Pada tuturan **“Sama jangan sok bule lu, belepotan juga Inggrisnya”** juga tergolong ke dalam bentuk tuturan memerintah dengan nada kasar. Bentun memerintahkan dengan kata kasar juga dapat dilihat pada pilihan kata **“belepotan”** yang berarti berantakan. Penutur memerintahkan mitra tutur untuk tidak berbicara menggunakan bahasa Inggris, menurut penutur kemampuan berbahasa Inggris mitra tutur tidak bagus.

Dari pilihan kata yang kasar dan disampaikan dengan menggunakan nada kasar yang digunakan oleh penutur saat memerintah dan direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok, menjadikan mitra tutur menjadi hilang mukanya dengan merasa malu, karena tuturan dalam video tersebut dapat dilihat oleh seluruh warganet.

Subkategori Mengkritik dengan Asosiasi

Konteks Tuturan:

Tuturan berlangsung di rumah penutur. Penutur merupakan *creator* TikTok perempuan Denise Charista, 29 tahun. Tuturan penutur ditujukan kepada artis Uya Kuya, berusia 47 tahun, memiliki rambut berwarna biru. Tuturan tersebut direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur.

Bentuk Tuturan:

Data 5.3.1.V27 P: Kalo si rambut biru datang pake mobil, ngga bakal diterima di komplek gue, mendingan jalan kaki aja lebih sehat kan daripada pake mobil butut.

Tuturan **“Kalo si rambut biru datang pake mobil, ngga bakal diterima di komplek gue, mendingan jalan kaki aja lebih sehat kan daripada pake mobil butut”** tergolong dalam tuturan mengkritik dengan asosiasi.

Dalam tuturan tersebut penutur mengkritik mitra tutur yang selalu menggunakan mobil untuk datang menghampiri penutur, dengan memberikan saran kepada mitra tutur untuk jalan kaki saja jika ingin datang ke kompleks perumahan penutur.

Dalam tuturan tersebut penutur mengasusasikan mitra tutur sebagai **“si rambut bitu”**. Penutur mengasosiasikan mitra tutur **“si rambut bitu”** karena mitra tutur juga memiliki rambut yang diwarnai biru.

Ketidaksantunan penutur dalam mengkritik tersebut direkam dalam video dan diunggah dalam media sosial TikTok milik penutur dan dapat diakses oleh seluruh warganet. Dari tindakan penutur ini, sama saja penutur mengkritik mitra tutur di depan orang banyak, sehingga muka mitra tutur menjadi hilang dan mitra tutur merasa malu.

Pembahasan

Terdapat 5 pakar ahli pragmatik yang mengemukakan mengenai ketidaksantunan berbahasa yaitu (a) ketidaksantunan berbahasa Bousfield dengan kesembronoan; (b) ketidaksantunan berbahasa Locher dan Watts dengan memainkan muka; (c) ketidaksantunan berbahasa Locher dengan melecehkan muka; (d) ketidaksantunan berbahasa Terkourafi dengan mengancam muka; dan (e) ketidaksantunan berbahasa Culpeper dengan menghilangkan muka. Dari ke5 kategori ketidaksantunan tersebut, ditemukan subkategori mewakili ciri khas dari tiap kategori ketidaksantunan sebagai berikut.

Ketidaksantunan Berbahasa Bousfield dengan Kesembronoan

Bousfield memberikan penekanan pada dimensi ‘kesembronoan’ yang dilambangkan dengan kata *‘gratuitous’* dan ‘konflik’ yang dilambangkan dengan *‘conflictive’*. Pendapat Bousfield ini dapat pula diartikan ketika seorang penutur menggunakan bahasa dan bahasa tersebut mengancam muka mitra tutur, tindakan ini dilakukan dengan sengaja *‘purposefully’* secara sembrono dan mandatkan konflik atau pertengkar. Kesembronoan dalam pandangan Bousfield diartikan sebagai tindakan yang didalamnya terdapat ketidakseriusan, perilaku tidak serius tersebut dilambangkan dengan tindakan pertuturan yang didalamnya terdapat kelucuan atau sesuatu yang menggelitik hati.

Dalam perilaku kesembronoan ini peneliti menemukan tiga subkategori kesembronoan yaitu (a) sinisme dengan ejekan yang ditandai pandangan sinis penutur dan diwujudkan dengan ejekan, (b) subkategori kesombongan dengan gurauan yang ditandai dengan perilaku penutur yang mengagungkan diri sendiri dengan tuturan yang mengandung humor, dan (c) subkategori meremehkan dengan gurauan ditandai dengan perilaku penutur yang menganggap orang lain tidak penting atau tidak berharga yang diiringi dengan humor.

Dalam data yang dikategorikan ke dalam ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan, jelas kesembronoan yang dilakukan oleh penutur adalah kesembronoan yang dilatarbelakangi oleh kesengajaan penutur dan sudah direncanakan dengan baik untuk menyakiti perasaan orang lain atau mitra tutur dengan menggunakan tuturan yang kurang ajar, dan dampak dari tuturan tersebut adalah sebuah konflik atau pertengkaran antara penutur dan mitra tutur.

Dari uraian diatas, dapat pula dipahami bahwa data ketidak santunan berbahasa yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista dalam media sosial TikTok sesuai dengan pendapat ahli Bousfield yaitu ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan.

Ketidaksantunan Berbahasa Locher dan Watts dengan Memain-mainkan Muka

Locher dan Watts (Bousfild dan Locher. 2008:3) berpendapat bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negative (*negatively marker behavior*), karena melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu kata kunci yang dapat dilihat dari konsep Locher dan Watts adalah '*face-aggravating*' yaitu 'perilaku memainkan muka'. Perilaku memainkan muka dapat dikenali dengan tuturan atau perilaku yang membuat mitra tutur merasa jengkel, marah dan membingungkan mitra tutur. Tanda lain ketidak santunan berbahasa memainkan muka adalah adanya unsur sinis, sindiran, cercaan yang semua itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain dan membuat bingung orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan satu subkategori memainkan muka, yaitu subkategori meremehkan dengan sinisme. Dalam data yang ditemukan perilaku memainkan muka dilakukan oleh penutur mengandung unsur sinis. Penutur membuat mitra tutur menjadi jengkel dengan perilaku penutur, dan membingungkan mitra tutur dengan tuturan penutur, sehingga penutur merasa mukanya dimain-mainkan oleh penutur.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data ketidaksantunan yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista sesuai dengan pendapat ahli Locher dan Watts yaitu ketidaksantunan berbahasa kategori memainkan muka.

Ketidaksantunan Berbahasa Locher dengan Melecehkan Muka

Pandangan Locher (Bousfild dan Locher. 2008:3) dapat diartikan sebagai perilaku tidak sopan yang melecehkan wajah dalam konteks tertentu. Kata kunci dari ketidaksantunan menurut Locher ada pada '*face-aggravate*' yaitu 'melecehkan muka', tindakan melecehkan muka adalah tindakan menyerang pelecehan muka yang telah dilakukan dan dampaknya benar-benar dirasakan. Kata kunci berikutnya adalah '*particular context*' atau 'konteks tertentu', dapat dipahami penggunaan ketidaksantunan dalam konteks yang tidak tepat dapat melukai hati mitra tuturnya. Dalam unsur kategori ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka terdapat unsur-unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati.

Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan dua subkategori ketidaksantunan melecehkan muka yang dilakukan oleh penutur, yaitu (a) subkategori menyapa dengan asosiasi dan (b) subkategori memerintah dengan kata-kata kasar.

Dari data yang telah ditemukan, perilaku melecehkan muka dilakukan oleh penutur dalam konteks yang tidak tepat yaitu saat suasana yang tidak seharusnya penutur mengejek mitra tutur di depan banyak orang sehingganya perilaku penutur melukai hati dari mitra tutur dan mitra tutur merasa dilecehkan mukanya.

Ketidaksantunan Berbahasa Terkourafi dengan Mengancam Muka

Kata kunci pada ketidaksantunan berbahasa Terkourafi (Bousfield dan Locher. 2008:3) '*expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence*' yang berarti 'ekspresi yang digunakan didalam tuturan tidak lazim terjadi', seperti penutur yang menggumam didepan mitra tutur atau ketika orang yang mengalihkan pembicaraan ketika pertuturan sedang terjadi. Kata kunci berikutnya pada '*no face-threatening intention*' atau 'tidak ada niat mengancam wajah'. Tuturan yang dilakukan oleh penutur tidak diarahkan untuk mengancam muka mitra tutur, akan tetapi penutur tidak menyadari bahwa tuturan yang dilakukan oleh penutur telah membuat mitra tutur merasa terancam dan kehilangan muka.

Dalam penelitian yang telah ditemukan, peneliti menemukan satu subkategori mengancam muka yang dilakukan oleh penutur, yaitu subkategori memperingatkan dengan ungkapan kasar. Dalam data yang ditemukan perilaku mengancam muka yang dilakukan oleh penutur cenderung memojokkan mitra tutur, tetapi penutur tidak menyadari bahwa tuturan tersebut membuat mitra tutur mengancam muka mitra tutur.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku berbahasa tidaksantun yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista sesuai dengan pendapat ahli Terkourafi yaitu ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka.

Ketidaksantunan Berbahasa Culpeper dengan Menghilangkan Muka

Culpeper (Bousfield dan Locher. 2008:3) memberikan kata kunci yaitu '*communicative behavior*' atau 'perilaku komunikatif', ketidaksantunan terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang dalam proses interaksi atau dalam keadaan saling berhubungan komunikasi. Kata kunci berikutnya '*face loss*' atau 'kehilangan muka' yang terjadi dalam proses komunikasi. Dapat pula dimaknai bahwa ketidaksantunan menurut Culpeper adalah tindakan tuturan yang dilakukan secara sengaja oleh penutur untuk membuat malu mitra tutur. Ketidaksantunan menghilangkan muka ditandai dengan mitra tutur merasa dihilangkan mukanya dan amat sangat dipermalukan. Penda lain perilaku menghilangkan muka yaitu dengan adanya unsur marah, keras/kasar, perbuatan yang sangat memalukan mitra tutur.

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tiga subkategoriti yang tergolong ke dalam ketidaksantunan menghilangkan muka, yaitu (a) subkategori memperingatkan dengan sindiran, (b) subkategori memerintahkan dengan nada kasar dan (c) subkategori mengkritik dengan asosiasi. Dari data yang digolongkan kedalam tiap supkategori tersebut telah memenuhi unsur ketidaksantunan menghilangkan muka, yaitu ketidaksantunan yang dilakukan dalam situasi komunikatif, penutur bertujuan untuk mempermalukan mitra tutur, tuturan dilakukan dilakukan saat penutur sedang marah dan disaksikan oleh orang banyak sehingga mitra tutur hilang mukanya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa data ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh *creator* TikTok Denise Charista sesuai dengan pendapat ahli Culpeper yaitu ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka mitra tuturnya.

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan tuturan yang digolongkan ke dalam ketidaksantunan berbahasa oleh *creator* TikTok Denis Charista dalam media sosial TikTok miliknya. Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, kesimpulan dari hasil analisis data dan hasil pembahasan dijabarkan sebagai berikut. Bentuk ketidaksantunan berbahasa *creator* TikTok Denise Charista dalam media sosial TikTok yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam lima bentuk ketidaksantunan yaitu: (a) ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronann; (b) ketidaksantunan berbahasa kategori memainkan muka; (c) ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka; (d) ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka; dan (e) ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan ketidaksantunan berbahasa, sehingga dapat mengurangi dan menghindari penggunaan bahasa tidak santun dalam kegiatan pertuturan. Apalagi kita tinggal di lingkungan bangsa yang masih menaati nilai kesantunan, sudah sepatutnya kita tidak menggunakan bahasa yang tidak santun dan melukai orang lain dengan tuturan yang digunakan.

Perilaku berbahasa yang tidak santun dan dengan adanya perkembangan teknologi yang ada seperti penggunaan media sosial TikTok, merupakan keadaan dan situasi yang perlu diperhatikan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran atau acuan umum mengenai ketidaksantunan berbahasa, sehingga seorang *creator* TikTok dapat mengenali dan menghindari tuturan yang tidak santun dalam berbahasa di tiap unggahan dalam media sosial TikTok.

Dalam penelitian ini mengkaji ketidaksantunan berdasarkan bentuk dan penanda ketidaksantunannya, jadi sebaiknya adanya penelitian-penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan ketidaksantunan tersebut. Pengembangan penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa dapat dikembangkan dengan objek penelitian berbeda atau dengan menemukan penanda lain ketidaksantunan berbahasa, sehingga dapat semakin memberikan gambaran bagi pembaca untuk memahami ketidaksantunan tersebut.

Referensi

- Bousfield, D., & Miriam L. (2008). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349-367.
- Cumming, L. (2019). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mills, S. (2003). *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi.
- Pranowo. (2021). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2013). Penanda-penanda Ketidaksantunan Berbahasa (*Impoliteness Markers*) dalam Ranah Pendidikan. *Jurnal Penelitian*, 17(1).
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2019). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.